

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK BARZANJI PADA ACARA PERNIKAHAN DAN
AQIQAH DI KOTA MAKASSAR**

M. RAFLY PURNAMA RIZALDY

E021181503



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI
MAKNA SIMBOLIK BARZANJI PADA ACARA PERNIKAHAN DAN
AQIQAH DI KOTA MAKASSAR

M. RAFLY PURNAMA RIZALDY

E021181503

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Makna Simbolik Barzanji Pada Acara Pernikahan dan
Aqiqah di Kota Makassar
Nama Mahasiswa : M. Rafly Purnama Rizaldy
Nomor Induk : E021181503
Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 5 Agustus 2022

Menyetujui,

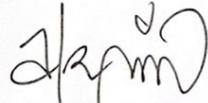
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr.H.Muhammad Farid, M.Si

NIP. 196107161987021001



Dr.Arianto, S.Sos, M.Si

NIP. 197307302003121002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnav, M.Si

NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi Sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik pada Jumat, 5 Agustus 2022

Makassar, 5 Agustus 2022

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. ()

Sekrestaris : Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. ()

Anggota : Dr. Kahar, M. Hum. ()

Anggota : Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul “Makna Simbolik Barzanji pada Acara Pernikahan dan Aqiqah di Kota Makassar” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 5 Agustus 2022



M. Rafly Purnama Rizaldy

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan Inayah-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Serta tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan taslim kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini sungguh banyak hambatan yang dihadapi, akan tetapi semuanya dapat teratasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dan saran. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini pertama-tama penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta Bapak Rizaldy dan Ibu Fatmawaty. Berjuta-juta terima kasih penulis ucapkan atas doa, dukungan, bimbingan, materi dan nasehat serta kasih sayang yang tak henti-hentinya tercurah untuk penulis. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada adik terkasih dan satu-satunya, Muhammad Anugerah Prasetya atas dukungan dan doanya.

Kedua, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Muhammad Farid, M. Si selaku pembimbing I dan Dr. Arianto. S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan masukan untuk penulis.
2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Kepala Departemen Ilmu Komunikasi Unhas serta serta Bapak Ibu dosen Departemen Ilmu Komunikasi atas segala ilmu, petunjuk dan bimbingannya.
3. Seluruh staf pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, penulis menghaturkan banyak terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
4. Staf tata usaha Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, yaitu Ibu Ima, Ibu Ida dan pak Herman serta seluruh staf tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Abdul Djalal, sekaligus menjadi kakek dari peneliti yang telah banyak membantu mencarikan informasi.
6. Keluarga Subhan Djalal, sekaligus keluarga dari bapak peneliti yang telah memberikan fasilitas dan membantu mencarikan informan.
7. Para informan yang sudah memberi pengetahuan dan bersedia memberikan waktunya kepada penulis, yakni Puang Atta atau Bapak Andi Tenri Takka,

Pak Nho atau Bapak Muhammad Nur Machmud, S.Pd.I., Bapak Asriady, S.Hd., M.Th.I, dan *brother* Muhammad Asyiq Dyaul Haq yang telah banyak membantu penulis.

8. Teman-teman Kampus yaitu, Fatur Firman Syeh, Agus Rafiul Anwar, Khairil Amri, Furqan, Aldo Chresna Anau yang telah menemani selama kehidupan di kampus.
9. BPH Terrace, yaitu teman-teman sedari sekolah menengah atas yang telah menjadi ruang yang mengasyikkan sampai dengan sekarang dan juga sebagai tempat untuk berpulang dari kesibukan duniawi.
10. Unico Studio, yaitu teman-teman kampus yang lintas Angkatan dan menjadi tempat pengembangan diri dan juga skill.
11. Rumah Cerita, yaitu teman-teman sedari KKN tahun 2021 dan telah banyak mengajarkan peneliti akan sebuah arti pertemanan yang terbangun dalam waktu singkat.
12. Altocumulus 2018, teman seangkatan yang telah kebersamai sejak menjadi mahasiswa baru hingga kini.
13. KOSMIK, sebagai organisasi jurusan dan sebagai wadah belajar yang sangat bernilai.
14. Yang tidak terlupakan dan paling spesial dalam kehidupan peneliti adalah Farrazzaqina Idris, yang telah membantu mencarikan informan, membantu penulisan, dan juga sebagai teman hidup sedari setahun yang lalu. Banyak hal yang telah diajarkan oleh beliau, semoga hal-hal baik yang diajarkan

dan diberikan kepada peneliti menjadi sebuah usaha yang terus dilakukan bersama. Agar kiranya doanya dihaturkan untuk kebersemaan peneliti dan Farrazzaqina untuk dapat hidup bersama dan selamanya.

15. Pihak-pihak yang telah membantu penulis selama ini, yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih dan jauh dari kesempurnaan. Olehnya, saran serta kritik yang membangun akan menjadi masukan yang sangat berguna bagi penulis. Akhir kata, penulis persembahkan skripsi ini kepada semua pembaca, semoga bermanfaat dan berguna untuk semuanya.

Aamiin Ya Rabbal Alamin... Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 5 Agustus 2022

M. Rafly Purnama Rizaldy

ABSTRAK

M. RAFLY PURNAMA RIZALDY. Makna Simbolik Barzanji Pada Acara Pernikahan dan Aqiqah di Kota Makassar (Dibimbing oleh H. Muhammad Farid dan Arianto).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui proses dari pelaksanaan barzanji pada acara pernikahan dan aqiqah di kota Makassar; dan (2) untuk mengetahui makna simbolik barzanji pada acara pernikahan dan aqiqah di kota Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Adapun informan penelitian ini adalah orang-orang yang ditentukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka dianggap berkompeten untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para informan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan antara pelaksanaan barzanji antara pernikahan dan aqiqah di kota Makassar karena dalam prosesnya terdapat tiga tahapan yaitu pembukaan, berdzikir, dan doa. Begitupun makna simbolik pada acara pernikahan dan aqiqah yang dijadikan sebagai bentuk rasa syukur atas jodoh bagi pernikahan dan kelahiran anak bagi aqiqah. Hidangan yang tersaji saat barzanji pun memiliki makna sendiri yang terus dimaknai secara turun-temurun.

Kata kunci: Makna simbolik, Barzanji, Pernikahan, Aqiqah

ABSTRACT

M. RAFLY PURNAMA RIZALDY. The Symbolic Meaning of Barzanji at Weddings and Aqiqah Events in Makassar City (Supervised by H. Muhammad Farid and Arianto).

The aims of this study were: (1) to determine the process of implementing barzanji at weddings and aqiqah in Makassar city; and (2) to find out the symbolic meaning of barzanji at weddings and aqiqah in the city of Makassar.

This research was conducted in the city of Makassar, South Sulawesi. This type of research uses a qualitative method of communication ethnographic studies. The informants of this study were people who were determined by purposive sampling, namely selected based on certain considerations that they were considered competent to answer the researcher's questions. Primary data was obtained through observation and interviews with informants. While secondary data obtained through literature study in the form of books and journals related to the problem under study.

The results showed that there was no difference between the implementation of barzanji between marriage and aqiqah in the city of Makassar because in the process there were three stages, namely opening, dhikr, and prayer. as well as the symbolic meaning at weddings and aqiqah which is used as a form of gratitude for a mate for marriage and the birth of children for aqiqah. Even the dishes served during barzanji have their own meaning which has been interpreted for generations.

Keywords: *Symbolic meaning, Barzanji, Marriage, Aqiqah*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual	9
1. Komunikasi sebagai Proses Simbolik.....	9
2. Interaksi Simbolik	10
3. Prinsip Interaksi Simbolik.....	11
4. Makna	13
5. Tanda dan Simbol.....	15
6. Barzanji.....	17
E. Definisi Konseptual	19
F. Metode Penelitian	20
1. Waktu dan Lokasi Penelitian	20
2. Jenis Penelitian	20

G. Teknik Pengumpulan Data	21
H. Teknik Menentukan Informan	22
I. Teknik Analisis Data	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Konsep Komunikasi	25
B. Komunikasi dan Budaya.....	27
C. Konsep Interaksi Simbolik	29
D. Makna dan Fungsi Pesan Simbol	34
E. Konsep Komunikasi Verbal dan Nonverbal	46
BAB III GAMBARAN UMUM.....	52
A. Sejarah Singkat Kota Makassar	52
B. Keadaan Geografis Kota Makassar	58
C. Keadaan Demografis Kota Makassar	63
D. Sektor Pendidikan	65
E. Sektor Agama	66
F. Kondisi Sosial	67
G. Sektor Ekonomi	68
H. Sektor Komunikasi dan Informasi	69
I. Gambaran Barzanji.....	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	74
A. Hasil Penelitian	74
B. Makna Simbolik Barzanji pada Acara Pernikahan dan Aqiqah di Kota Makassar.....	112
C. Pembahasan	129
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Hidangan Barzanji	3
1.2 Barzanji dalam Acara Pernikahan	4
1.3 Kitab Barzanji	5
1.4 Kerangka Konseptual	19
2.1 Model Analisis Jalinan	24
4.1 Awalan Ayat Pembukaan Barzanji	81
4.2 Proses Pembukaan	81
4.3 Awalan Ayat Assarakal	104
4.4 Assarakal pada Saat Acara Pernikahan	104
4.5 Assarakal pada Saat Acara Aqiqah	105
4.6 Awalan Ayat-Ayat yang Dibaca pada Saat Doa	109
4.7 Assarakal Saat Prosesi Mapacci	114
4.8 Assarakal Saat Prosesi Mapacci	114
4.9 Assarakal Saat Prosesi Aqiqah	115
4.10 Telur Ayam Sebagai Simbol Barzanji	118
4.11 Pisang Sebagai Salah Satu Simbol Barzanji	119
4.12 Ka'dok Minyak Sebagai Salah Satu Simbol dalam Pelaksanaan Barzanji	120
4.13 Ketan Sebagai Simbol dalam Barzanji	121
4.14 Onde-onde Sebagai Salah Satu Simbol Barzanji	122
4.15 Kelapa Setengah Tua yang Menjadi Salah Satu Simbol dalam Pelaksanaan Barzanji	124
4.16 Ayam dan Ikan Sebagai Salah Satu Simbol Barzanji	125

4.17 Dupa atau Lilin Sebagai Salah Satu Simbol dalam Pelaksanaan Barzanji	125
4.18 Dupa atau Lilin Sebagai Salah Satu Simbol dalam Pelaksanaan Barzanji	126
4.19 Nampan dan Talenan Sebagai Salah Satu Kodimen dalam Pelaksanaan Barzanji	127
4.20 Kue dan Makanan Lainnya Sebagai Salah Satu Kodimen dalam Pelaksanaan Barzanji	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Nama Kecamatan di Kota Makassar Beserta Luas (km ²)	60
3.2 Kecamatan dan Kelurahan di Kota Makassar	62
3.3 Agama di Kota Makassar dan Persentase Penganutnya	66
4.1 Data Informan	76
4.2 Assarakal dalam Pernikahan dan Aqiqah Beserta Makna Simbolisnya	115
4.2 Sajian dalam Ritual Barzanji dan Pemaknaannya	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak kebudayaan seperti yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Papua, Jawa, dan Sulawesi. Khususnya di Sulawesi Selatan memiliki banyak kebudayaan yang tersebar di berbagai wilayahnya. Dari berbagai macam kebudayaan yang ada maka setiap individu memiliki makna tersendiri dalam memahami atau melihat kebudayaan itu, seperti agenda upacara, ritual, adat istiadat, tarian maupun bentuk kebudayaan lainnya yang mestinya kita pelajari.

Pada umumnya kebudayaan lah yang mengatur individu dalam bersosialisasi maupun berkomunikasi. Kebudayaan yang terbentuk adalah hasil dari proses panjang dari akulturasi maupun asimilasi sehingga menciptakan atau terbentuknya kebudayaan baru dan memiliki makna atas kesepakatan bersama antar individu dalam memaknainya dan menjadikannya sebagai falsafah kehidupan. Levo Henriksson (Liliweri, 2002) mengatakan “Kebudayaan itu meliputi semua aspek kehidupan kita setiap hari, terutama pandangan hidup—apapun bentuknya-baik itu mitos maupun sistem nilai dalam masyarakat”.

Perbedaan budaya bisa menjadi pemicu dari konflik karena memiliki latar belakang yang berbeda hingga pada tahap kepercayaan. Hal ini menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena manusia tidak bisa terlepas dengan budayanya dan bersifat timbal balik sehingga manusia disebut sebagai makhluk berbudaya. Dimana

manusia menciptakan kebiasaan sehingga menjadi budaya lalu budaya mengatur berbagai aspek kehidupan pada manusia, salah satunya adalah berkomunikasi.

Komunikasi yang tercipta dilingkungan masyarakat tidak hanya berupa Bahasa namun ada juga berupa simbol ataupun tanda. Dari simbol itulah dimaknai bersama atas kesepakatan bersama dan dalam hal ini dinamai dengan komunikasi non-verbal. Hal itu kemudian berlaku pada suku Bugis-Makassar yang telah mewariskan budayanya secara turun-temurun.

Seperti contoh adalah pembacaan barzanji. Menurut KBBI, arti kata barzanji adalah bacaan puji-pujian yang berisi Riwayat nabi Muhammad SAW. Sebenarnya barzanji merupakan produk kebudayaan yang tersebar diseluruh pelosok nusantara namun yang membedakannya ditiap daerah hanya penamaannya saja dan di masyarakat Bugis, pembacaan barzanji atau *mabbarasanji* telah lama diperlakukan dan disebar ke dalam berbagai upacara ritual, terutama ritualisme yang berhubungan dengan tahap-tahap dari siklus kehidupan seorang anggota keluarga atau pada peristiwa sosial lainnya. Pembacaannya, misalnya dilakukan pada upacara memasuki rumah baru dan pindah rumah, upacara inisiasi, *mappacci* atau pernikahan, upacara mendoakan anggota keluarga yang sedang menjalani ibadah haji, upacara sunatan dan khitanan, upacara keberhasilan, dan lain-lain. Kebiasaan membaca barzanji yang diselenggarakan pada berbagai upacara yang menyertai siklus kehidupan sosial masyarakat bugis, pembacaannya kemudian berulang-ulang, dari satu peristiwa ke peristiwa lain, yang pada akhirnya membentuk tradisi. Dengan kata lain, dengan

meminjam istilah ahli-ahli kebudayaan, tradisi ini terkesan sebagai cultural imperative, setara dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban kebudayaan.

Barzanji sendiri mempunyai makna yang berada dibalikinya, baik itu dalam penyajian barzanji sendiri, proses barzanji maupun sisi sakral yang mengandung pesan atau makna yang ingin disampaikan. Salah satunya dalam praktek barzanji adalah penyajian buah-buahan atau makanan yang disajikan dalam praktiknya seperti penyediaan pisang, *kado minyak*, umbu-umbu, maupun kue lainnya. Hal ini bukan tidak berdasar, karena merujuk kepada penelitian sebelumnya dan juga riset kepada pelaksana barzanji bahwasanya makanan yang disajikan memiliki simbolisasinya sendiri. Apalagi menu wajib itu sendiri yaitu pisang. Pisang dinilai sebagai makanan populer terdahulu dan makanya dijadikan sebagai menu wajib dari proses pelaksanaan barzanji dan akhirnya menjadi sebuah warisan atau budaya yang dijaga dari turun temurun.



Gambar 1.1
Hidangan Barazanji

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis, 2022

Di dalam barzanji juga memiliki sisi sakral sebagai pemaknaan atau makna pesan yang ingin disampaikan dari pembacaan barzanji yaitu Pertama, aspek isinya. Kedua, aspek lafaz yang digunakannya. Ketiga, sikap pembacanya. Keempat, pengalaman esoterisnya (Bukhory, 2018). Dari aspek isi, barzanji mengandung uraian tentang sejarah hidup nabi Muhammad SAW., serta ketinggian dan kemuliaan akhlak beliau. Dari aspek lafaznya, barzanji menggunakan kalimat yang indah dengan nilai susastra yang tinggi, sehingga pembaca yang mampu memahaminya dapat menikmati hal tersebut, dengan cara melagukannya dengan irama yang indah. Dari aspek pembacanya, dianjurkan bagi pembacanya untuk berada dalam keadaan suci dari najis dan hadas kecil maupun besar serta menutup aurat. Adapun dari pengalaman esoterisnya, bahwa berdasarkan keyakinan pembaca untuk mendapatkan pahala dari Allah, lahirlah sikap produktif untuk beramal demi kehidupan akhirat.

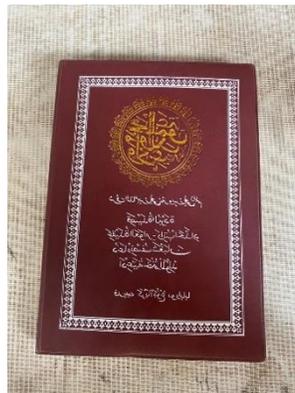


Gambar 1.2
Barzanji dalam Acara Pernikahan
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis, 2022

Barzanji juga menjadi sebuah genre syair Arab yang dikenal populer di beberapa wilayah di Indonesia hingga sampai ke pelosok daerah, dan dipahami

sebagai lantunan ritual Islam (Islamic devotional songs) dalam berbagai terminologi, seperti salawat, marhaban, qasidah maupun dengan sentuhan nyanyian sufistik. (Bruinessen, 1995) menyebutkan bahwa barzanji merupakan teks keagamaan yang paling populer di seluruh nusantara yang diadaptasi dari pengaruh ulama kurdi di Indonesia, dengan popularitas satu tingkat di bawah al-Qur'an.

Kendati disebut kitab atau buku maulid, ia tidak hanya dibaca pada hari kelahiran Nabi SAW., namun juga pada berbagai acara tradisional lainnya, seperti dalam acara yang mengikuti daur kehidupan manusia semacam aqiqah, pernikahan maupun acara syukuran karena telah meraih pencapaian tertinggi dalam hidup



Gambar 1.3

Kitab Barzanji

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis, 2022

Proses pelaksanaan barzanji itu sendiri tidaklah memakan banyak ritual-ritual yang dijalankan akan tetapi hanya datang kepada tuan rumah yang meminta untuk melakukan barzanji. Yang membedakan pembacaan barzanji dengan acara seperti pernikahan, aqiqah, dan syukuran lainnya hanya berisikan doa-doanya saja dan

diadakan atau tidaknya assarakal (berdzikir sambil berdiri) yang dinilai dan memiliki makna sebagai penghormatan tertinggi kepada baginda Rasulullah SAW.

Dalam proses pelaksanaan barzanji juga hanya bersikap sunnah atau mubah bisa dikerjakan dan bisa pula tidak dikerjakan. Secara garis besar, barzanji sebagai ritus budaya memang berkembang pesat di kalangan pesantren, kalangan *nahdliyyin*, kalangan Islam tradisional, maupun kalangan Islam kejawaen. Hal ini dikarenakan tradisi barzanji sebagaimana dengan tradisi lainnya secara umum merupakan bentuk dari ajaran syiah kultural yakni menghormati dan mengenang peran dan jasa Nabi Muhammad SAW., shahabat, dan keturunannya yang berjasa menyebarkan Islam sebagai agama rahmatil lil alamin kepada semesta dalam bentuk ekspresi kebudayaan maupun produk budaya.

Sebenarnya penelitian barzanji sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan perspektif ilmu komunikasi dengan pendekatan interaksi simbolik. Pembacaan barzanji juga bukan menjadi sebuah kewajiban bagi umat muslim tapi hanya bersifat mubah boleh dilakukan dan boleh tidak dilakukan, tapi pelaksanaan barzanji dizaman Sekarang selalu mengundang konflik dalam beragama, ada kelompok agama membolehkan dan ada juga mengatakan itu *bid'ah* karena tidak berdasar pada alquran dan hadis maka daripada itu peneliti mengangkat topik barzanji untuk membedah segala makna yang terkandung didalamnya sebagai bahan kajian untuk bisa mengambil sisi baiknya dan mengesampingkan sisi buruknya.

Adapun contoh penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan maupun referensi adalah “tradisi barzanji masyarakat bugis didesa tungke kec. Bango kab. Bone sulsel (*menre aji*) atau naik hasil dengan kesimpulan bahwa tradisi barzanji menjadi pelengkap dari upacara adat atau syukuran karena jikalau belum melakukannya belum dikatakan sempurna upacara yang dilaksanakannya.

“Tradisi Barazanji pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba” dengan kesimpulan bahwa Seperti halnya masyarakat Bugis Balangtaroang, mereka memahami barzanji sebagai sesuatu yang sakral dan “wajib” dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa barzanji suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka, barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa melaksanakan barzanji akan mendapat musibah.

Pada dasarnya kedua penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian di daerah atau kabupaten Sulawesi Selatan yang dimana kekentalan dari orisinalitas budayanya masih terjaga, bedanya dengan penelitian ini yang berfokus pada di wilayah Makassar sebagai upaya menemukan orang-orang yang tetap menjaga eksistensi dari barzanji ditengah modernitas yang dialami saat ini dan perlahan-lahan mulai ditanggalkan.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Makassar dan berfokus kepada kelompok pembaca barzanji dalam memahami dan memaknai simbolisasi barzanji. Penelitian ini juga berfokus pada acara pernikahan dan aqiqah dikarenakan dua hal tersebut paling banyak diadakannya barzanji pada zaman dahulu namun tidak menutup

kemungkinan penggunaan barzanji sudah tidak digunakan lagi pada zaman sekarang. Dari hal tersebut melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk pengungkapan eksistensi barzanji zaman sekarang dan juga pengungkapan makna dari setiap prosesnya. Maka daripada itu penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Barzanji Pada Acara Pernikahan di Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka daripada itu peneliti tertarik untuk fokus terhadap makna dari setiap proses dari barzanji dan menjadikannya bagian sebuah rumusan masalah, yaitu seperti berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan barzanji pada acara pernikahan dan aqiqah di Kota Makassar?
2. Bagaimana makna simbolik barzanji pada acara pernikahan dan aqiqah di Kota Makassar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan barzanji di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui makna simbolik barzanji pada acara pernikahan dan aqiqah di Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah sebagai bahan untuk mengkaji secara ilmiah dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada kajian mengenai makna. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi untuk kajian-kajian penelitian serupa.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan mengenai makna barzanji yang dilakukan masyarakat di Kota Makassar, dan juga sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu social dan ilmu politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi sebagai Proses Simbolik

Simbolisasi atau penggunaan lambang merupakan kebutuhan pokok manusia. Lambang atau symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya. Berbentuk kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek yang disepakati bersama dalam suatu kelompok. Misalnya, setiap warga negara Indonesia memasang bendera di depan rumah sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada negara (Mulyana, 2010). Dalam berkomunikasi, simbol atau lambang dapat berbentuk tindakan dan aktivitas

manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna mencakup persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan bahasa serta cara menanggapi hubungan antar manusia dapat dilihat dari bagaimana kemampuan manusia menggunakan lambang verbal maupun nonverbal.

2. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

- a. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan konsep

“diri” tampil dalam berinteraksi dengan individu lain dan diri sendiri yang berbeda dengan diri individu lain, dinamakan identitas. Perilaku individu dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas dirinya, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan dirinya (Arianto, 2019).

- c. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

3. Prinsip Interaksi Simbolik

Blumer (dalam Veeger, 1993) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu pertama, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia

menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

4. Makna

Secara umum, makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata itu tidak bisa untuk kita hubungkan dengan bendanya, serta peristiwa atau keadaan tertentu, maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan dalam berbahasa, maka, pilihan dan penggunaannya pun harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata agar bahasa yang dipergunakan tersebut mudah untuk dipahami, dimengerti dan tidak salah dalam penafsirannya dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu. Adapun jenis makna yaitu:

a. Makna Denotative

- Menurut (Maskurun, 1984), makna denotatif adalah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan.
- Menurut (Parera, 1991), makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Maka wajar, yang berarti makna kata adalah yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan.

- Menurut (Kridalaksana, 1982), makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas (memiliki makna sebenarnya) pada sesuatu yang ada diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu.

B. Makna Konotatif

Jenis berikutnya adalah makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang berupa atau memiliki kiasan dan yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan dari sikap sosial, pribadi, sikap dari suatu zaman, serta kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan dalam sebuah makna konseptual. Sebuah kata dapat mengandung makna konotatif apabila kata-kata tersebut mengandung dan memiliki nilai-nilai emosi tertentu. Dalam berbahasa, sebagian orang tidak hanya dapat mengungkapkan pendapat, gagasan atau dengan isi pikiran saja.

C. Makna Leksikal

Berikutnya adalah makna leksikal. Ini adalah makna kata seperti yang terdapat seperti dalam kamus, istilah leksikal berasal dari leksikon yang artinya kamus. Makna kata yang sesuai dan berdasarkan dengan Kamus inilah yang disebut dengan kata yang memiliki makna leksikal.

D. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh dari hasil peristiwa atau konteks tata bahasa, istilah gramatikal dari kata grammar

yang artinya tata bahasa. Makna gramatikal sebagai hasil peristiwa tata bahasa ini sering disebut juga sebagai nosi.

E. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang mencakup dari keseluruhan hubungan makna dengan nalar yang ada diluar bahasa. Makna ini berhubungan dengan masyarakat, dimana masyarakat itu adalah sebagai pemakai bahasa, pribadi memakai bahasa, perasaan pemakai bahasa, nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa dan perkembangan kata sesuai dengan kehendak pemakai bahasa.

5. Tanda dan Simbol

Tanda yaitu sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan benda dan tindakan secara langsung dan alamiah. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk fisik atau fisual yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia (bersifat fisik), misalnya jika tampak ada asap membumbung tinggi, maka kita tahu bahwa disana ada api, sebab asap merupakan tanda adanya atau akan adanya api.

Roland Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan (*straggered systems*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah pertandaan yang menjelaskan hubungan antara

penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit. Denotasi adalah tanda yang memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Konotasi (*connotative meaning*) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna implisit, tidak pasti dan tidak langsung.

Simbol merupakan sebuah objek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak (bersifat psikologis) karena berhubungan dengan kesan tersendiri, sehingga tidak bersifat langsung dan alamiah serta harus dipelajari. Misalnya burung merpati sebagai simbol kedamaian. Sehingga simbol memiliki *meaning* (nilai fungsional) tertentu untuk menjelaskan hal tertentu pula serta menyiratkan sebuah arti. Sedangkan tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud (*substansial being*). simbol juga bersifat *variable* yaitu dapat berubah-ubah dan memiliki variasi bentuk dan warna. Menurut Peirce, simbol muncul dari kesepakatan umum (konvensional). Sehingga simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Karena sifat simbol yang konvensional inilah, simbol dapat dikatakan juga memiliki sifat umum (*universal*) karena simbol terbentuk dari kesepakatan umum yang sifatnya universal dan disepakati bersama.

6. Barzanji

Sejak dahulu, masyarakat Sulawesi Selatan dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud, berupa pengetahuan tradisional, cerita rakyat, ungkapan tradisional, pakaian adat, dan tradisi upacara ritual. (Arisal. dkk, 2018: 390).

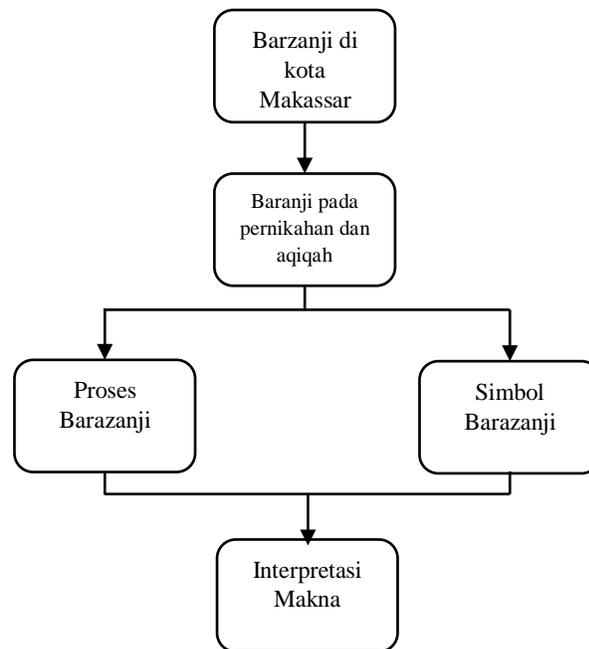
Kata “barzanji” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW. Jika mendengar kata “barzanji”, orang akan beranggapan bahwa awalan “ber” merupakan imbuhan. Padahal, kata “barzanji” berasal dari kata Al-Barzanj, nama belakang penulis prosa dan puisi terkenal yang mempunyai nama lengkap Ja’far Al-Barzanj.

Syekh Ja’far Al-Barzanj bin Husin bin Abdul Karim lahir di Madinah tahun 1690 dan wafat tahun 1766. Al-Barzanj berasal dari sebuah daerah di Kurdistan, Barzinj. Nama asli kitab karangan yang kemudian lebih dikenal dengan nama Al-barzanji adalah ‘Iqd al-Jawahir yang berarti “kalung permata”. Kitab tersebut disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab Al-Barzanji berisi tentang kehidupan Nabi Muhammad dari masa kanak-kanak hingga diangkat menjadi Rasul, silsilah keturunannya, sifat mulia yang dimilikinya, dan berbagai peristiwa yang dapat menjadi teladan umat Islam.

Kitab karangan Ja'far Al-Barzanj dikenal mulai dari Maroko di belahan bumi sebelah barat hingga Papua di belahan bumi sebelah timur. Sebagai karya yang menceritakan tokoh terbesar dalam Islam, yakni Nabi Muhammad, boleh dikatakan pertunjukan pembacaan karya Ja'far Al-Barzanj ini tidak boleh dipandang sebagai pertunjukan biasa. Bahkan, pembacaan kitab Al-barzanji merupakan tradisi yang acap kali bahkan pasti dilakukan di bulan kelahiran Nabi Muhammad, yaitu Bulan Maulud menurut penanggalan Hijriah.

Sebagai pertunjukan yang didasarkan pada riwayat kehidupan Nabi, tentunya pertunjukan barzanji banyak mengandung nilai-nilai keagamaan. Pada mulanya, kitab karya Ja'far Al-Barzanj khusus dikarang dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi barzanji telah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam memberi pengaruh besar pada kebudayaan masyarakat bugis.

Berikut pemaparan diatas, maka digambarkan bagan kerangka konseptual dari penelitian dengan menguraikan makna-makna simbolik barzanji pada masyarakat kota Makassar seperti berikut.



Gambar 1.4
Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

1. Makna adalah suatu hubungan dari suatu objek yang memiliki maksud yang terkandung maupun tersimpul di dalam suatu objek tersebut. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada arti makna dari barzanji.
2. Barzanji adalah sebuah pembacaan lantunan doa-doa sekaligus memiliki isi tentang kisah nabi Rasulullah sebagai bentuk kecintaan kepadanya dan rasa syukur atas diraihnya pencapaian didalam hidup.
3. Interaksi simbolik adalah sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu.

4. Simbol adalah sebuah lambang berbagai bentuk, seperti gambar, gerakan, sentuhan, benda dan bahasa yang digunakan dalam proses ritual barzanji.
5. Tanda adalah sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan benda dan tindakan secara langsung dan alamiah.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan april 2022 sampai juni 2022. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal di lapangan terlebih dahulu. Lokasi penelitian yaitu Kota Makassar.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan-hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendekatan etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Untuk mendiskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit distrik aktivitas komunikasi seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan

tindak komunikatif. Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

Penelitian tentang makna simbolik barzanji dalam pandangan etnografi komunikasi di sini, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran mengenai perilaku komunikasi berupa bentuk-bentuk simbol yang digunakan dalam barzanji.

G. Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Primer
 - a. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti melihat langsung persiapan ritual barzanji dimulai dari pembacaan hingga berakhirnya prosesi barzanji.

- b. Wawancara merupakan pengumpulan data dilakukan dengan *interview* terhadap informan yang dianggap memahami permasalahan yang diteliti. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban dari para informan.
 - c. Dokumentasi peneliti digunakan sebagai penunjang dari wawancara, dalam penelitian ini merujuk pada pengumpulan data dengan mendokumentasikan secara visual ritual barzanji di Kota Makassar.
2. Data sekunder
 - a. Studi Pustaka merupakan data yang diperoleh dari mengkaji literatur-literatur yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian ini.

H. Teknik Menentukan Informan

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap berkompeten atau mampu memahami dengan baik ritual barzanji. Selain itu peneliti memilih informan lainnya berdasarkan informasi dari informan yang telah diwawancarai yang memahami makna pesan ritual barzanji. Informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

1. Informan

Informan adalah orang yang mengetahui tentang masalah yang diteliti.

Untuk informan seperti berikut:

a. Imam ritual barzanji

Dalam penelitian ini, imam ataupun disebut sebagai pemimpin pembacaan ritual barzanji.

b. Pengikut ritual barzanji

Dalam penelitian ini, pengikut yang dimaksudkan adalah sebagai orang yang ikut serta dalam ritual pembacaan barzanji.

c. Tuan rumah

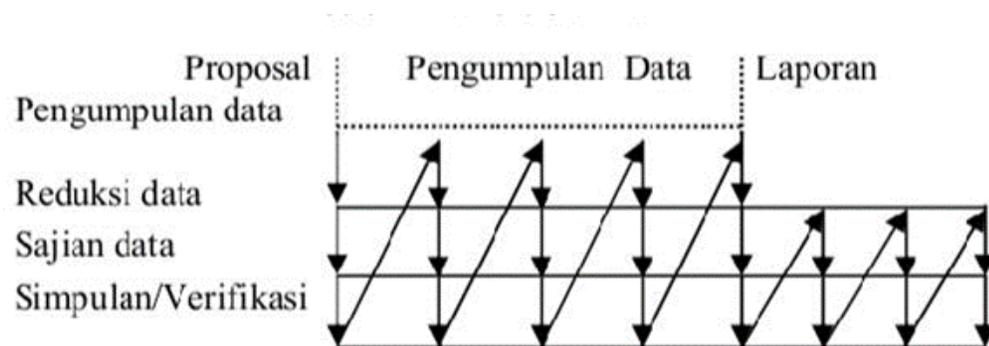
Dalam penelitian ini, tuan rumah dimaksudkan adalah yang mengundang imam untuk mengadakan ritual barzanji.

I. Teknik Analisis Data

Model Analisis jalinan berkaitan dengan hubungan yang mengalir dari tiga komponen pokok dalam analisis kualitatif, yakni reduksi data, penarikan kesimpulan dengan verifikasi serta proses pengumpulan data dilapangan. Pada analisis jalinan ini, proses analisis dilakukan melalui tiga komponen dimulai dari langkah berikut:

1. Pengumpulan data.
2. Pemyusunan reduksi data.
3. Sajian data, dan penarikan kesimpulan sementara.
4. Verifikasi untuk memperoleh kemantapan data.

5. Jika simpulan kurang meyakinkan, dilakukam proses pengumpulan data kembali dilapangan.
6. Analisis dilakukan secara berulang dan berkelanjutan dengan terus melakukan reduksi data, mengembangkan sajian data dan menarik simpulan serta verifikasi.



Gambar 2.1
Model Analisis Jalinan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi

Komunikasi menjadi sebuah aktivitas yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Segala aktivitasnya baik itu berupa bahasa yang dikeluarkan maupun hanya gestur tubuh merupakan aktivitas komunikasi. Sebegitu pentingnya komunikasi untuk berinteraksi karena dapat dibayangkan jikalau kita tidak dapat berkomunikasi, maka kita tidak dapat bertukar pikiran antara satu sama lain, menyampaikan maksud dan tujuan, dan memahami antar satu sama lain.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2003) komunikasi juga mempunyai peran sentral diberbagai kedisiplinan ilmu lain, maka daripada itu komunikasi menjadi sebuah kemampuan teknis mendasar yang harus dimiliki seorang manusia. komunikasi menjadikan kita menjadi dapat berinteraksi dan sekaligus memahami apa yang orang sampaikan dengan melihat siapa orangnya yang menyampaikan, dimana dia sampaikan, serta apa efek dari tindakan tersebut. Seperti yang dikatakan (Lasswell, 1958), yang menggambarkan proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what*

effect”, yang artinya “siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.”

Menurut (Mulyana, 2010), komunikasi menjadi sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non-verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Agar pesan dapat tersampaikan secara efektif, maka yang pertama, kita harus mengusahakan agar pesan-pesan yang kita kirim mudah dipahami. Kedua, sebagai pengirim kita harus memiliki kredibilitas di mata penerima. Ketiga, kita harus berusaha mendapatkan umpan balik atau *feedback* secara optimal tentang pengaruh pesan kita bagi penerima. Dengan kata lain, seseorang harus memiliki kredibilitas dan keterampilan untuk mengirim pesan secara efektif.

John R. Wenburg dan William W. Wilmot, serta Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken (dalam Mulyana, 2010) menjelaskan tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, diantaranya:

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah, yaitu komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari satu orang ke pada orang lainnya secara langsung maupun melalui media. Pemahaman komunikasi ini berorientasi pada variabel-variabel tertentu, seperti isi pesan (pembicaraan), cara penyampaian pesan, dan daya bujuknya atau efek (pesan) komunikasi.

2. Komunikasi sebagai interaksi, yaitu penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal yang kemudian terdapat jawaban atas pesan yang disampaikan atau disebut umpan balik (*feedback*).
3. Komunikasi sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain baik verbal maupun non-verbal. Kelebihan komunikasi ini bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati.

Dari beberapa pemahaman komunikasi di atas, menjelaskan bahwa komunikasi itu proses peralihan ide, memahami satu sama lain, maupun pertukaran informasi dan saling mempengaruhi. Tindakan baik itu tertuang dalam bahasa maupun simbol atau lambang. Hal tersebut menjadi keterbukaan cakrawala pemahaman kita bahwasanya komunikasi tidak bisa terlepas dengan kehidupan manusia, segala aktivitas apapun itu.

B. Komunikasi dan Budaya

Budaya yang berasal dari kata sansekerta yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan dengan sesuatu yang menyangkut akal. Beberapa orang juga menyebutkan perbedaan budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa. Kalau dalam antropologi budaya perbedaan itu

ditiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai saja dari kebudayaan dengan arti yang sama (Koentjaraningrat, 2009).

Peran komunikasipun menjadi kebutuhan vital atau fundamental dalam masyarakat, maka daripada itu komunikasi mengambil peran dalam kebudayaan. Karena tanpa komunikasi maka tak tercipta budaya dan begitupun sebaliknya tanpa kebudayaan maka takkan ada komunikasi.

Simbol menjadikan budaya dan komunikasi saling berkaitan satu sama lain. begitu erat kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia sebagai makhluk sosial pun disebut makhluk dengan simbol-simbol (Sobur, 2013).

Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari Tindakan manusia. hal ini juga di utarakan oleh Clifford Geertz, kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap hidup ini (Sobur, 2013).

Simbol pun sangat berperan tidak hanya dalam kebudayaan tetapi juga dalam komunikasi. Simbol yang digunakan dalam kebudayaan untuk mengungkapkan makna sedangkan dalam komunikasi sebagai alat menyampaikan pesan. Jadi baik komunikasi maupun kebudayaan sama sama mempergunakan simbol sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang didalamnya mengandung makna.

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tingginya kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit. Namun, yang perlu diingat bahwa tidak semua arti atau makna dari suatu simbol bersifat universal atau berlaku sama di setiap situasi dan daerah. Mana sebuah simbol tergantung pada orang-orang atau kelompok tertentu yang menggunakan simbol tersebut sesuai dengan sosial budaya yang dimilikinya. Hal itulah yang sering kita temui dalam kebudayaan suatu daerah tertentu. Banyak faktor yang memengaruhinya. Untuk lebih memahami hal tersebut, dalam komunikasi simbol dibedakan menjadi simbol verbal yang meliputi kata-kata (pesan verbal) dan simbol non-verbal untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan perbuatan yang disampaikan bukan dengan kata-kata melainkan gerakan-gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, pakaian, waktu dan ruang.

C. Konsep Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto, 2007). Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat “humanis” (Ardianto, 2007).

Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik

Arisandi (2015) menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol. Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respons. Effendi & Praja (2012) mengambil konsep pemikiran Thorndike menerangkan bahwa penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di saat stimuli dipakai dan respon dipancarkan.

Berbicara mengenai perilaku, behaviorisme radikal melihat bahwa tak ada perbedaan perilaku manusia dan binatang. Ini berarti Watson terlalu menyederhanakan perilaku manusia. Ia beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia berada di luar kesadaran. Terakhir, Watson menolak variabel pikiran (*mind*). Manusia dipandang sebagai makhluk yang pasif, tidak berfikir, yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan di luar dirinya. Interaksi antara aktor dengan lingkungan dilakukan tanpa berpikir.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Blumer (dalam Veeger, 1993) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu pertama, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan "organisme yang sadar akan dirinya" (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau

abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan mana itu.

Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi merupakan, atau pada hakikatnya, adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi dikarenakan terjadinya pertukaran pesan, yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu, kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Terjadinya pertukaran pesan juga tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir untuk mencapai proses pemahaman dan pemaknaan.

D. Makna dan Fungsi Pesan Simbol

1. Konsep Makna

Makna tidak dapat terlepas dari pembahasan semantik, dan studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya, apabila komponen bunyi menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut terjadi karena terdapat bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa, bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna (Aminuddin, 2016).

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepatnya lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagianbagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi (Chaer, 1990).

Ada beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah

yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sistaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 1990).

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann dalam buku Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Pateda, 1990). Menurut Tarigan, membagi makna atau *meaning* atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural (Tarigan, 2008). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll (Djajasudarma, 1993). Sedangkan makna stuktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Jenis-jenis makna adalah makna leksikal, gramatikal, konstektual, referensial dan non-referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, serta makna peribahasa (Chaer, 1990).

a. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal (Hardiyanto, 2008). Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

b. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dll (Pateda, 1990). Jadi, kalau kita mengatakan, nesu 'marah' maka yang diacu adalah gejala, misalnya muka yang cemberut atau menggunakan ujaran dengan nada tinggi.

c. Makna Kolokasi

Makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama (Hardiyanto, 2008). Misalnya, sedang membicarakan kata buku, pensil, penghapus, bolpoint, pengaris, dll, leksem itu berhubungan dengan lingkungan meja belajar atau alat-alat sekolah. Contoh lain yaitu menyebutkan ténggok, tompo, tumbu, tambah, parut, kukusan,

dll, leksem itu banyak berhubungan dengan lingkungan pada peralatan rumah tangga tradisional.

d. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang dilihat pada kamus (Pateda, 1990). Leksem yang berdiri sendiri karena makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa. Makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain (Aminuddin, 2016).

Berbagai makna leksikal telah dikemukakan oleh beberapa orang berbagai pendapat dalam bidang linguistik atau semantik sehingga dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera kita, makna apa adanya, atau makna sesuai dengan yang ada di dalam kamus. Misalnya, leksem tumbu. 'Tumbu' memiliki makna leksikal wadah atau tempat yang berbentuk bagian atas diberi bingkai, sedangkan bawah persegi tanpa bingkai dan bagian atas-bawah sama besarnya.

Tumbu biasa digunakan untuk mencuci bera, selain itu sebagai tempat untuk menyimpan beras atau jagung (Asmara et al., 1990)

e. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang mencakup dari keseluruhan hubungan makna dengan nalar yang ada diluar bahasa. Makna ini berhubungan dengan masyarakat, dimana masyarakat itu adalah sebagai pemakai bahasa, pribadi memakai bahasa, perasaan pemakai bahasa, nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa dan perkembangan kata sesuai dengan kehendak pemakai bahasa.

f. Makna Denotatif dan Konotatif

Menurut (Maskurun, 1984), makna denotatif adalah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Menurut (Parera, 1991), makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Maka wajar, yang berarti makna kata adalah yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan. Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas (memiliki makna sebenarnya) pada sesuatu yang ada diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu (Kridalaksana, 1982).

Sedangkan, makna konotatif adalah makna yang berupa atau memiliki kiasan dan yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan dari sikap sosial, pribadi, sikap dari suatu zaman, serta kriteria-kriteria tambahan

yang dikenakan dalam sebuah makna konseptual. Sebuah kata dapat mengandung makna konotatif apabila kata-kata tersebut mengandung dan memiliki nilai-nilai emosi tertentu. Dalam berbahasa, sebagian orang tidak hanya dapat mengungkapkan pendapat, gagasan atau dengan isi pikiran saja. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa (Hardiyanto, 2008).

Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. Maksudnya dalam kata '*kowe*' (kamu) dan '*panjenengan*' (kamu) kedua kata itu sama-sama menunjukkan kata kamu akan tetapi kata '*kowe*' lebih kasar dibandingkan kata '*panjenengan*' lebih terkesan halus dan hormat. Contoh lainnya seperti kata '*babaran*' (melahirkan) dan '*manak*' (melahirkan). Makna denotatif kedua kata tersebut itu adalah sama-sama melahirkan atau mengeluarkan sesuatu dari rahim yaitu anak. Sedangkan makna konotatifnya adalah, kata '*babaran*' mempunyai konotasi positif atau halus, sedangkan '*manak*' mempunyai konotasi kasar, karena kata '*manak*' digunakan untuk sebutan hewan yang sedang melahirkan.

Pembahasan makna juga tidak terlepas dari pembahasan dari Roland Barthes yang dimana untuk mengungkapkan makna maka ada tanda yang bermunculan, tanda ini dimaksudkan sebagai perwakilan dari sesuatu yang abstrak atau tak nampak langsung. Dari tanda yang bermunculan dibagi lagi

menjadi dua yang dinamakan penanda dan petanda. Penanda ialah suatu yang menunjukkan secara fisik dari suatu hal dan petanda adalah sesuatu yang menunjukkan konseptual dari suatu hal tersebut atau dari penanda. Seperti contoh kucing sebagai hewan berkaki empat adalah penanda dan suara “meow” sebagai konseptual dari kucing adalah petanda. Jadi penanda dan petanda saling melengkapi untuk mengidentifikasi tanda yang muncul dan daripada itu bertujuan mengungkapkan makna secara utuh. Tanda-tanda tidak pernah berhenti hidup dengan manusia maka daripada itu manusia disebut juga dengan animal simbolisum atau hewan yang memberikan simbol atau makna. Tidak mungkin ada tanda tanpa memiliki makna yang memungkinkan adalah kita yang tidak mengenali tanda dan tidak dapat menemukan makna dibalikinya.

2. Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani, “*symbollein*”, dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut sebagai berikut; Pertama, *symbollein* berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Kedua, simbol artinya menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung pikiran seorang pribadi dengan proses-proses alam. Sebuah simbol mengkoordinasikan dan mengintegrasikan banyak citra atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca indera. Ketiga, *symbollein* yang artinya mencocokkan, menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa dan

lainnya (Dillistone, 2002). Pandangan para ahli di atas terhadap arti kata *symbollein* menunjukkan bahwa simbol menghadapkan objek (benda, bahasa) yang berbeda untuk mencari kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali, menghubungkan dan menyatukan objek yang berbeda.

Definisi yang lain menunjukkan bahwa simbol mengungkapkan sebuah objek yang dekat dengan kehidupan manusia, dan hal ini ditegaskan oleh pendapat (Jung, 1997) yang menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam hidup setiap hari, dan menambahkan pada makna yang telah menjadi kesepakatan bersama. Lebih lanjut (Jung, 1997) menyatakan bahwa simbol membantu manusia menyingkapkan sesuatu yang misteri dalam kehidupannya.

Definisi simbol menurut para ahli sangat beragam, namun ide, gagasannya menemukan makna pada objek yang menjadi kajiannya, baik itu benda, bahasa, pola dan lainnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan (Dillistone, 2002), bahwa menyangkut definisi simbol, rupanya ada kesepakatan umum bahwa sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persis atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia.

Maka daripada itu manusia disebut “*homo symbolism*”, yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam

kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya.

Persepsi manusia berbeda-beda terhadap sebuah obyek karena tergantung pada kemampuan dan pengalamannya. Berkaitan dengan hal tersebut, manusia menggunakan imajinasinya, yaitu daya untuk mengerti sebuah kebenaran, serta menciptakan sesuatu untuk bertahan hidup. Meskipun demikian, disadari pula bahwa manusia memahami sebagian dari sesuatu yang dilihat atau yang dianggap, manusia mengerti namun tidak mengerti dengan jelas apa yang ada dibelakang pikirannya atau alam bawah sadarnya, sehingga untuk mengkomunikasikan hal-hal yang tak disadari. Maka dari itu, muncullah lambang-lambang.

Orang-orang yang kreatif adalah pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tak disadari itu dalam bentuk lambang-lambang. Mereka memiliki imajinasi atau “daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (pengindraan)”. Artinya, gambaran tersebut tidak berada secara visual (tampak oleh mata) dan tekstural (terasa serta teraba oleh tangan dan kulit). Sebuah lukisan adalah hasil imajinasi seorang pelukis. Namun lukisan yang dilihat dan (mungkin) diraba itu tidak sama dengan imaji yang muncul tatkala sang pelukis berimajinasi.

(Dillistone, 2002) menulis bahwa daya ini tidak terlihat dan tidak terdengar, seperti udara yang dihirup atau seperti angin di pipi. Daya itu

nampak dalam pemikiran-pemikiran yang mengungkapkan sebuah realitas dan untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. A.N. Whitehead mengatakan pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah “simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna disebut ferensi. Sependapat dengan Whitehead, (Bevan, 2014) menyatakan simbol menghadirkan suatu makna melalui indera atau imajinasi, menjadi penyangga terhadap sesuatu yang lain dan berpengaruh dalam kehidupan.

Manusia menggunakan bahasa simbol atau hal-hal yang telah disepakati bersama untuk berkomunikasi. (Dillistone, 2002) menyatakan bahasa membantu manusia memahami simbol yang terdapat pada pengalamannya yang memiliki pola berirama dan berulang-ulang, yang menunjuk kepada bahasa di sekitar barang yang dikenal sehari-hari yang terperinci, diberi nama dan ditentukan pola hubungannya, kuantitas dapat ditunjukkan dengan angka, banyak peristiwa terjadi berulang-ulang dan membentuk suatu tanda. Pola berikutnya ialah yang berurutan dan memiliki tujuan, dan muncul pada hal-hal yang tidak biasa dan peristiwa yang tak terduga, misalnya angin ribut dan hujan, sakit penyakit dan cacat cela pada manusia dan binatang. (Dillistone,

2002) menegaskan dalam situasi seperti ini, simbol melukiskan secara imajinatif fenomena baru dengan suatu analogi.

Manusia bukan hanya makhluk yang berakal budi, bukan hanya makhluk sosial, makhluk ekonomi tetapi juga makhluk bersimbol yang artinya bahwa manusia berpikir, mengungkapkan perasaan dan bertindak dengan ungkapan simbolis. Manusia dengan daya kemampuannya akan mengubah lingkungannya atau hidup dalam sebuah realitas yang baru. Hal ini ditegaskan dalam pemikiran (Dillistone, 2002) yang mendasarkan pada dua pemikiran para ahli yaitu pertama, (Cassirer, 2021) yang mengatakan manusia adalah *animal symbolicum*, sehingga dengan menggunakan simbol-simbol, manusia dapat mencapai kepada realitas yang tertinggi dalam hidupnya, dan menurut penulis ini merupakan ciri istimewa yang membedakan antara manusia dan hewan. Kedua, (Langner, 1948) yang berpendapat bahwa manusia melalui aktivitas simbolisnya menunjukkan eksistensinya lebih tinggi dari hewan, dan ini nampak dalam penguasaan, pengembangan kemampuannya dan memodifikasi tindakannya. Dengan demikian ada simbolisasi yaitu kegiatan sangat penting yang membedakan manusia dari setiap makhluk hidup lainnya.

Kebutuhan pokok pada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu simbolisasi. Simbolisasi adalah pangkal titik tolak semua penangkapan manusia, dan lebih umum dari pemikiran, penggambaran ataupun tindakan. Manusia bertindak disebabkan oleh simbol-simbol yang berbagai jenis. Anton Bakker menyebutkan, tindakan manusia dibedakan dalam beberapa tingkatan

dalam penghayatannya, yaitu; (1) Tindakan praktis, yakni tidak terjadi hal-hal yang disembunyikan dibalik apa yang ada, merupakan komunikasi antara dua orang yang berisi pemberitahuan, penunjukan atau pengenalan sesuatu. Tindakan praktis semacam itu tidak terdapat komunikasi mendalam, tetapi terbatas dan berlangsung sehari-hari tanpa proses yang berlanjut. (2) Tindakan pragmati, yang berkedudukan setingkat lebih tinggi dari tindakan praktis. Komunikasi lebih berlanjut ke arah yang lebih luas namun masih terbatas. (3) Tindakan efektif, yang merupakan komunikasi bersifat langsung dan total, tetapi berjangka waktu terbatas. Walaupun berjangka pendek, ia memperoleh hasil atau secara efektif berlangsung tanpa syarat. (4) Tindakan simbolis, yakni sifat komunikasi berjangka lama. Walaupun tindakan itu sendiri hanya terjadi pada saat yang terbatas, ia mampu menyatukan kepribadian yang disimbolkan menurut dua aspek, yaitu bersikap dasariah dan berjangka panjang.

Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol lainnya adalah penting bagi apa yang kita sebut proses simbolik. Proses simbolik menembus kehidupan manusia dalam tingkat paling primitif, misalnya dalam hal pakaian yang digunakan orang-orang pada zaman dahulu dan juga tingkat paling beradab contohnya strip-strip pada lengan pakaian dapat dijadikan lambang kepangkatan militer, cincin emas, lembar-lembar kertas berharga dapat melambangkan kekayaan, gaya rambut pakaian atau tato dapat menjadi lambang-lambnag afiliasi sosial. Masih banyak lagi penggunaan simbol dalam kehidupan manusia yang sebenarnya simbol itu

ada di depan mata walau itu termasuk dalam hal-hal yang kecil, mungkin itu yang menyebabkan kita kurang menyadari keberadaan simbol tersebut.

E. Konsep Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata itu sendiri, komunikasi nonverbal mencakup bagaimana mengutarakan kata-kata (misalnya, perubahan nada, volume) fitur-fitur lingkungan yang memengaruhi interaksi (misalnya, temperatur, cahaya) dan objek yang memengaruhi citra personal dan pola interaksi (misalnya, pakaian, perhiasan, perabotan). Tipe komunikasi nonverbal sendiri antara lain:

1. Kinetik

Kinetik adalah posisi tubuh dan gerakan tubuh, termasuk wajah. Seorang pembicara yang berdiri tegak dan terlihat percaya diri menggambarkan bahwa dia menguasai materi yang akan dibawakannya, sementara orang yang membungkuk dan menyeret kaki bisa berarti, tidak yakin terhadap diri sendiri dan kurang menguasai materi. Orang yang berjalan cepat dengan ekspresi wajah teguh tampil lebih penuh tekad. Wajah manusia mampu menunjukkan lebih dari seribu ekspresi yang berbeda. Mata kita dapat menyiorotkan kemarahan, mengeluarkan tantangan, mengekspresikan sikap skeptis atau ragu-ragu, memancarkan perasaan cinta. Melalui wajah, dapat mengindikasikan ketidak setujuan (mengerutkan dahi), keraguan (mengangkat alis), cinta (pandangan mata), dan tantangan (menatap).

2. Sentuhan Fisik

Banyak ahli komunikasi percaya bahwa menyentuh dan disentuh adalah esensial bagi hidup yang sehat artinya perlu sekali dilakukan. Seperti orang melakukan jabat tangan selain mempererat hubungan juga dapat mengurangi tingkat emosi.

3. Artefak

Artefak merupakan objek atau benda yang disertakan ketika mengumumkan identitas. Membentuk citra dilakukan dengan bagaimana cara berpakaian, perhiasan yang dipakai, dan objek yang dibawa dan digunakan. Para suster dan dokter mengenakan warna putih dan sering menggantungkan stetoskop di leher. Profesor berpegangan membawa tas koper, sementara mahasiswa lebih sering membawa tas ransel. Artefak dapat mengekspresikan identitas personal, selain itu artefak yang dipilih oleh orang lain juga dapat mengkomunikasikan mengenai hubungan. Ketika memberikan hadiah cincin tunangan yang menandakan sebuah komitmen.

4. Proksemis

Proksemis adalah ruang dan bagaimana menggunakannya. Setiap budaya memiliki norma dalam menggunakan ruang dan seberapa dekat jarak orang satu dan yang lainnya. Ketika kita marah dengan seseorang, kita cenderung menjauh dari orang tersebut dan membencinya jika dia mendekat.

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan elemen yang memengaruhi bagaimana merasa dan bertindak. Misalnya memberi respons pada warna, desain ruangan, temperatur, suara, bau, dan pencahayaan. Kamar dengan kursi yang nyaman mengandung relaksasi, sementara kamar dengan kursi yang kaku mendorong formalitas. Kamar dengan pencahayaan redup dapat meningkatkan perasaan romantis.

6. Parabahasa

Parabahasa adalah komunikasi vokal yang tidak mencakup katakata. Termasuk di dalamnya adalah suara seperti bergumam dan terengah-engah, dan kualitas vokal seperti volume, irama, nada, dan perubahan nada. Suara merupakan instrumen serbaguna yang memberitahu orang lain untuk menafsirkan apa yang kita katakan. Sebagai gurauan, ancaman, pernyataan fakta, pertanyaan, dan seterusnya. Pembicara yang efektif tahu bagaimana membuat perubahan nada, volume, dan irama untuk meningkatkan pesan verbalnya.

7. Keheningan

Keheningan mengkomunikasikan makna yang berbeda-beda. Misalnya keheningan mengindikasikan kepuasan ketika pasangan intim sangat nyaman sampai mereka tidak perlu berbicara, keheningan juga dapat mengkomunikasikan kecanggungan, pada saat kita kesulitan menjaga

percakapan terjadi dengan kenalan baru, kita merasa tertekan untuk mengisi kekosongan.

8. Penampilan Fisik

Kebanyakan orang memperhatikan bagaimana penampilan fisik dan membentuk penilaian berdasarkan dari penampilanya.

Sedangkan, komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Contoh: komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

Komunikasi verbal sangat penting dalam komunikasi antarpribadi dengan beberapa alasan, salah satunya adalah bahwa kata-kata dapat menghubungkan manusia satu dengan lainnya dalam hubungan interpersonal yang dibangun dalam percakapan sehari-hari.

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

1. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

2. Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, katakata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

3. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada

hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.